

DESKRIPSI KECERDASAN INTERPERSONAL DAN KAITANNYA DENGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SMP

Ahmad Talib

Program Studi Pendidikan Matematika, FMIPA Universitas Negeri Makassar

Email : ahmadtalibunm@gmail.com

Coessponding Author: Ahmad Talib email: ahmadtalibunm@gmail.com

Abstrak. Abstrak. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan interpersonal dan kaitannya dengan kemampuan komunikasi matematis siswa, pada materi statistika kelas VII.2 SMPN 2 Sajoanging, dengan subjek penelitian adalah 30 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner kecerdasan interpersonal, tes kemampuan komunikasi matematis, dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat tiga tingkat kecerdasan interpersonal, yaitu rendah (43,33%), sedang (46,67%), dan tinggi (10%). Siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide matematis mereka, baik secara tertulis maupun lisan, mereka menunjukkan hambatan dalam merepresentasikan konsep statistika dalam bentuk grafik, tabel, dan penjelasan tertulis yang sistematis, mereka kurang aktif dalam diskusi kelompok dan cenderung pasif dalam menerima informasi. Sementara siswa dengan kecerdasan interpersonal sedang, menggambarkan fleksibilitas yang lebih baik dalam berkomunikasi secara sistematis, mereka mampu menyampaikan ide-ide matematis secara lisan dengan cukup baik, meskipun masih memerlukan dukungan dalam mengorganisasikan pemikiran secara tertulis, dalam diskusi kelompok mereka dapat berpartisipasi aktif, namun masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumen yang sistematis. Selanjutnya siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi, menunjukkan kemampuan komunikasi matematis yang unggul dalam berbagai aspek, siswa ini mampu mengartikulasikan konsep statistika secara jelas, baik dalam bentuk representasi visual, penjelasan verbal, maupun tulisan, mereka dapat mengintegrasikan berbagai representasi matematis secara fleksibel, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, dan pada diskusi kelompok mereka memiliki keterampilan berinteraksi yang baik dalam mengemukakan ide-ide, dan mengembangkan kemampuan komunikasi matematis secara lengkap.

Kata kunci: *Kecerdasan interpersonal, Kemampuan komunikasi matematis, Pembelajaran statistika.*

Abstract. This descriptive research aims to describe the interpersonal intelligence and its relationship to students' mathematical communication ability, in the statistics material for class VII.2 of SMPN 2 Sajoanging, with a research sample of 30 students. Data collection was carried out through an interpersonal intelligence questionnaire, a mathematical communication ability test, and observation sheets. The results of the research show that there are three levels of interpersonal intelligence, namely low (43.33%), medium (46.67%), and high (10%). Students with low interpersonal intelligence tend to experience difficulties in expressing their mathematical ideas, both in writing and orally, they show obstacles in representing statistical concepts in the form of graphs, tables, and systematic written explanations, they are less active in group discussions and tend to be passive in receiving information. Then students with medium interpersonal intelligence level demonstrate better flexibility in communicating systematically, they are able to convey mathematical ideas orally quite well, although they still need support in organizing their thoughts in writing, in group discussions, they can participate actively but still experience difficulties in constructing systematic arguments. So students with high interpersonal intelligence show superior mathematical communication skills in various aspects, these students are able to articulate statistical concepts clearly, both in the form of visual representations, verbal explanations, and writing, they can flexibly integrate various mathematical representations, demonstrate a deeper understanding, and in group discussions, they have good interaction skills in expressing ideas and developing mathematical communication abilities completely.

Keywords: *Interpersonal intelligence, Mathematical communication ability, Statistics learning.*



A. Pendahuluan

Salah satu tujuan dalam mata pelajaran matematika menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 adalah agar siswa mampu mengkomunikasikan ide menggunakan simbol, tabel, diagram, atau cara lain untuk memperjelas situasi atau masalah matematis. Terdapat lima kemampuan dasar yang merupakan standar proses dalam matematika menurut National Council of Teacher of Mathematics (NCTM, 2000) diantaranya pemecahan masalah (problem solving), penalaran (reasoning), komunikasi (communication), koneksi (connection) dan representasi (representation).

Kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara matematis didefinisikan sebagai kemampuan mereka untuk menyampaikan konsep matematika secara lisan atau tulisan (Lubis dkk., 2023). Dalam komunikasi matematis secara lisan, siswa terlibat dalam diskusi, bertanya dan memberikan penjelasan tentang konsep dan strategi penyelesaian masalah, dalam komunikasi matematis secara tulisan siswa menggunakan simbol matematika seperti diagram, grafik, dan gambar (Kamila, 2023). Salah satu contoh komunikasi matematis adalah kegiatan memahami matematika, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang relevan. Di lingkungan kelas, komunikasi matematis juga merupakan peristiwa dimana orang berkomunikasi dan berbicara satu sama lain, ini termasuk penyampaian pesan berisi materi matematika yang dipelajari di kelas (Darkasyi, 2014), fakta demikian menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam komunikasi matematis. Penelitian Izzati & Suryadi (2010) yang menggambarkan bahwa lemahnya kemampuan komunikasi siswa dikarenakan pembelajaran matematika selama ini masih kurang memberi perhatian terhadap pengembangan kemampuan personaliti. Sementara menurut Saidah & Mardiani (2021) siswa SMP di daerah pesisir memiliki kemampuan komunikasi matematis yang rendah, baik berdasarkan peringkat sekolah maupun model pembelajaran, beliau mengemukakan bahwa lebih dari separuh siswa memiliki nilai kemampuan komunikasi matematis kurang dari 60% dari nilai ideal, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih rendah. Sementara kecerdasan interpersonal, merupakan kemampuan untuk memahami, berinteraksi dan membangun komunikasi dengan orang lain, kecerdasan ini telah terbukti memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal demikian juga dipaparkan oleh Pangastuti dkk (2014), yang menyatakan bahwa kecerdasan personaliti siswa dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis. Kecerdasan juga mencerminkan bagaimana seseorang berinteraksi dan menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, individu dengan kecerdasan personaliti yang baik mampu berkomunikasi secara efektif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, ini berarti kecerdasan personal merupakan kemampuan untuk mengontrol emosi, tidak terlalu berlebihan dalam ekspresi kesenangan, mengatur suasana hati, serta menjaga agar tekanan interaksi sosial agar tidak menghambat kemampuan berpikir, empati, dan refleksi spiritual.

Siswa yang mempunyai kecerdasan personal yang baik, akan mampu mengendalikan dirinya saat menghadapi masalah dalam belajar, khususnya dalam belajar matematika, kecerdasan personal mampu mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Hasil penelitian Lestari dkk, (2022) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan personal yang tinggi mampu mengatur emosinya dan mampu berkomunikasi baik dengan orang lain. Sedangkan siswa dengan kecerdasan personal rendah, belum mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan belum memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis akan mengalami perkembangan yang baik apabila kemampuan kecerdasan emosionalnya, khususnya kecerdasan interpersonal juga berkembang dengan baik. Sementara hasil penelitian Laksananti dkk. (2017), menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, atau personaliti yang baik, mengindikasikan kemampuan komunikasi matematis yang lebih baik.



Pada hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Sajoanging, yang berasal dari kelas VII paralel. Tes awal kemampuan komunikasi matematis pada materi statistika, mendapati hanya 28% lulus setara KKM, dan 72% belum memenuhi lulus setara KKM. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa siswa SMP Negeri 2 Sajoanging memiliki kemampuan komunikasi matematis yang relatif rendah. Salah satu opsi untuk solusi yang dapat digunakan guru untuk mengelola kelas matematika, adalah dengan mengembangkan kemampuan komunikasi matematis dengan menggunakan analisis peringkat kecerdasan interpersonal siswa.

Dalam konteks pembelajaran matematika, kecerdasan interpersonal memainkan peran penting. Studi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dapat dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal. Kaitan antara kecerdasan interpersonal dan kemampuan komunikasi matematis terlihat jelas dalam pola interaksi pembelajaran. Siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi cenderung lebih efektif dalam mengkomunikasikan pemahaman matematis mereka, baik secara verbal maupun tertulis. Hal ini dikemukakan Dina et al. (2019) yang mengidentifikasi peran penting kesadaran interpersonal dalam komunikasi matematis. Sementara itu, siswa pada tingkat sedang atau lebih rendah menunjukkan variasi dalam kemampuan komunikasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keberagaman hasil penelitian, tentang kecerdasan interpersonal dan kaitannya dengan kemampuan komunikasi matematis siswa, sehingga penting untuk menganalisis lebih mendalam, tentang kecerdasan interpersonal dengan mempertimbangkan kaitannya dengan kemampuan komunikasi matematis siswa, untuk memperoleh deskripsi yang lebih terperinci yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyusun rencana proses pembelajaran matematika di SMP. Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui deskripsi level kecerdasan interpersonal dan kaitannya dengan kemampuan komunikasi matematis siswa, pada materi statistika kelas VII.2 SMP Negeri 2 Sajoanging Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) Sulawesi Selatan.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Tempat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Sajoanging kelas VII.2 semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025 yang telah mempelajari materi statistika. SMP tersebut berlokasi di Salobulo, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang kecerdasan interpersonal dan kaitannya dengan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP Kelas VII.2 pada materi Statistika. Tahap pertama, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan melihat kecerdasan interpersonal. Selanjutnya, menganalisis kemampuan komunikasi matematis siswa dengan cara melakukan observasi, yaitu melihat secara langsung bagaimana komunikasi matematis siswa.

2. Prosedur Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dalam 3 tahapan. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan penelitian:

Tahap Awal

1. Merancang dan Menyusun instrumen penelitian, yakni kuesioner kecerdasan interpersonal, observasi dan tes kemampuan komunikasi matematis berdasarkan hasil kuesioner kecerdasan interpersonal.
2. Melakukan validasi instrumen penelitian dengan validator dari Jurusan Matematika
3. Menetapkan subjek penelitian.

Tahap Inti

1. Memilih siswa yang akan dijadikan subjek penelitian menggunakan kuesioner kecerdasan interpersonal.



2. Mengobservasi kemampuan komunikasi matematis berdasarkan hasil kuesioner kecerdasan interpersonal.
3. Menganalisis hasil observasi kemampuan komunikasi matematis siswa hasil kuesioner kecerdasan interpersonal dalam materi statistika.
4. Menganalisis data selama dan setelah pengumpulan data dilakukan.

Tahap Akhir

1. Menyusun laporan hasil akhir penelitian.
2. Membuat artikel penelitian untuk publish di jurnal.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada proses penelitian, yaitu kuesioner kecerdasan interpersonal dan tes kemampuan komunikasi matematis dan lembar observasi. Kuesioner kecerdasan interpersonal ini berisi sejumlah pernyataan atau pertanyaan kepada responden, untuk memperoleh data penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kecerdasan interpersonal siswa. Kecerdasan interpersonal ini, adalah skor yang diperoleh siswa melalui kuesioner kecerdasan interpersonal, yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu (1) sensitivitas sosial, (2) wawasan sosial, dan (3) komunikasi sosial, yang terbagi dalam 27 item. Kuesioner ini menggunakan skala *likert*. dengan kriteria penilaian instrumen yang terdiri dari 5 kategori yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu ragu (RR), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS), Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, 1 dan pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, 5. Tentu saja kuesioner ini untuk melihat gambaran mengenai kecerdasan interpersonal siswa. Gambaran umum kecerdasan interpersonal siswa dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu kecerdasan interpersonal tinggi, sedang, dan rendah.

Tes Kemampuan Komunikasi Matematis, tes tersebut dibuat dalam bentuk essay dan diberikan kepada subjek penelitian untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa, meliputi indikator (1) Mengorganisasikan dan mengkonsolidasikan pemikiran matematis mereka, (2) Mengkomunikasikan ide-ide matematis kepada orang lain, dan (3) Mendengarkan dan memahami ide-ide matematis orang lain. Selanjutnya tes yang telah dibuat terlebih dahulu divalidasi kepada 2 (dua) orang ahli pendidikan matematika untuk mengukur kelayakan soal yang telah dibuat. Hasil dari validasi ahli berupa koreksi, kritik dan saran yang digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen tes ini. Dalam penelitian ini, tes tertulis tadi digunakan dalam rangka mengumpulkan data kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII.2 SMPN 2 Sajoanging. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data menggunakan tes ini sebagai berikut:

- a. Subjek diberikan tes tertulis berupa tes kemampuan komunikasi matematis.
- b. Menganalisis hasil tes subjek penelitian.
- c. Membuat uraian hasil penelitian untuk setiap kategori kecerdasan interpersonal tinggi, sedang, dan rendah.

Lembar Observasi, saat penelitian berlangsung di kelas, pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi. Peneliti mencatat kejadian, mengamati proses pembelajaran, melihat kemampuan komunikasi matematis siswa berdasarkan tingkat kecerdasan interpersonal, kemudian menganalisisnya. Observasi merupakan cara yang dapat digunakan untuk membantu mengukur kemampuan komunikasi matematis siswa. Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti dapat melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa di SMP Negeri 2 Sajoanging berdasarkan kecerdasan interpersonal.

4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data melalui penggunaan kuesioner, tes, dan lembar observasi. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis, data dari kuesioner kecerdasan interpersonal diolah menggunakan statistika deskriptif untuk melihat tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa kelas VII.2 SMP. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal siswa, skor yang



diperoleh dijumlahkan dan diinterpretasikan berdasarkan standar tertentu. Total skor kemudian digunakan untuk menentukan kategori kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, yaitu kategori kecerdasan interpersonal tinggi, sedang, dan rendah.

Setelah mengkategorikan tingkat kecerdasan interpersonal, setiap siswa yang tergolong dalam kategori tadi, selanjutnya siswa menjalani tes kemampuan komunikasi matematis pada materi statistika. Data dari hasil tes tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang situasi data pada saat itu. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh tentang bagaimana kemampuan komunikasi matematis pada materi statistika, berdasarkan tingkat kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh siswa kelas VII.2 SMPN 2 Sajoanging.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menggambarkan kecerdasan interpersonal dan kaitannya dengan kemampuan komunikasi matematis pada materi statistika. Pada subjek 30 siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 2 Sajoanging, studi ini mengungkap dinamika kompleks kaitan pedagogis deskriptif, antara variabel kecerdasan interpersonal dan variabel kemampuan komunikasi matematis. Hasil kuesioner kecerdasan interpersonal menunjukkan pengkategorian sistematis kecerdasan interpersonal ke dalam tiga tingkatan, yaitu Tahap tinggi (10%), sedang (46,67%), dan rendah (43,33%). Temuan awal menunjukkan distribusi yang menarik (lihat **Tabel 1.**), dimana mayoritas siswa berada pada tingkat kecerdasan interpersonal sedang hingga rendah, menciptakan landasan yang kuat untuk analisis mendalam tentang implikasi pedagogisnya terhadap kemampuan komunikasi matematis materi statistika.

2. Distribusi Tingkat Kecerdasan Interpersonal

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Skor dan Persentase Kecerdasan Interpersonal

Tahap Skor	Jumlah Siswa	Skor Persentase
Tinggi (Skor: 109-135)	3	10%
Sedang (Skor: 82-108)	14	46,67%
Rendah (Skor: 27-81)	13	43,33%
Total	30	100%

Hasil kategorisasi ini memberikan gambaran komprehensif tentang profil kecerdasan interpersonal siswa, dengan temuan signifikan bahwa hanya sebagian kecil siswa (3 orang) yang mencapai kategori tinggi dengan skor di atas 109. Distribusi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan strategi pembelajaran matematika yang efektif, khususnya dalam materi statistika yang memerlukan kemampuan komunikasi matematis yang baik. Pola distribusi yang terungkap ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan rekomendasi pedagogis yang terdiferensiasi dan intervensi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok kecerdasan interpersonal.

a. Tingkat Rendah

Analisis terhadap kelompok kecerdasan interpersonal tingkat rendah menunjukkan proporsi yang cukup signifikan, mencakup 13 siswa atau 43,33% dari total subjek penelitian. Distribusi skor dalam kategori rendah memperlihatkan pola yang menarik, dengan rentang skor terkonsentrasi di bagian atas kategori (71-81), di mana FA mencapai skor (80) dan F mencatatkan skor terendah (71) (lihat **Tabel 2.**). Fenomena *clustering* skor di zona atas rentang kategori rendah ini mengindikasikan adanya potensi pengembangan yang positif, mengingat sebagian besar siswa berada tidak terlalu jauh dari ambang batas kategori sedang.



Karakteristik pembelajaran kelompok ini memperlihatkan beberapa tantangan spesifik dalam konteks komunikasi matematis. Siswa-siswa dalam kategori ini cenderung menunjukkan kesulitan dalam mengekspresikan pemikiran matematis mereka, baik secara verbal maupun tertulis. Observasi menunjukkan bahwa mereka seringkali mengalami hambatan dalam memulai interaksi pembelajaran, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan memerlukan dorongan lebih intensif untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Meskipun demikian, pola skor yang cenderung mengelompok di bagian atas, rentang kategori mengisyaratkan bahwa dengan intervensi yang tepat, kelompok ini memiliki potensi untuk berkembang ke kategori yang lebih tinggi.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang inklusif dan efektif. Diperlukan pendekatan pedagogis yang lebih personal dan terstruktur untuk mengakomodasi kebutuhan kelompok ini, seperti penerapan *scaffolding* yang intensif, penggunaan media pembelajaran visual yang mendukung pemahaman konsep, serta penciptaan lingkungan belajar yang lebih suportif dan tidak mengintimidasi. Strategi pembelajaran kolaboratif yang melibatkan peer tutoring dengan siswa dari kategori lebih tinggi juga dapat menjadi intervensi yang efektif, membantu meningkatkan tidak hanya kemampuan komunikasi matematis mereka tetapi juga rasa percaya diri dan keterampilan sosial secara keseluruhan.

b. Tingkat Sedang

Kelompok kecerdasan interpersonal tingkat sedang merepresentasikan proporsi terbesar dalam subjek penelitian, dengan 14 siswa atau 46,67% dari total subjek. Distribusi skor dalam kategori ini menunjukkan variasi yang menarik, dengan rentang dari 82 hingga 99 poin, di mana AMR mencapai skor (99) dan HS mencatatkan skor minimal (82) dalam kategori ini (lihat **Tabel 2.**). Konsentrasi skor yang cenderung mengelompok di rentang 85-95 mengindikasikan adanya konsistensi dalam karakteristik kecerdasan interpersonal pada tingkat ini. Analisis lebih mendalam terhadap pola kecerdasan interpersonal kelompok sedang mengungkapkan karakteristik yang unik dalam konteks pembelajaran matematika. Siswa-siswa dalam kategori ini menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menjalin interaksi sosial, meskipun tidak sekonsisten kelompok tinggi. Mereka mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat matematis, dan merespons gagasan teman sejawat, walau terkadang memerlukan dorongan atau panduan dari guru. Kemampuan ini tercermin dari distribusi skor yang relatif stabil dalam rentang kategori sedang.

Dalam konteks pembelajaran matematika, khususnya materi statistika, kelompok ini mendemonstrasikan potensi yang signifikan untuk pengembangan kemampuan komunikasi matematis. Observasi terhadap pola interaksi mereka menunjukkan bahwa siswa pada tingkat ini memiliki dasar yang kuat untuk pengembangan keterampilan komunikasi matematis yang lebih *advanced*. Mereka dapat memahami konsep-konsep matematis dengan baik dan mampu mengomunikasikannya, meskipun kadang menghadapi tantangan dalam artikulasi yang lebih kompleks. Karakteristik ini menjadikan kelompok sedang sebagai target ideal untuk intervensi pedagogis yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi strategi pembelajaran di kelas matematika. Mengingat proporsinya yang signifikan, kelompok ini dapat menjadi katalis dalam menciptakan dinamika pembelajaran yang efektif. Guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan karakteristik kelompok sedang ini, misalnya melalui pengelompokan heterogen yang strategis, di mana siswa dari kategori ini dapat berinteraksi dengan kedua kelompok lainnya. Pendekatan ini tidak hanya akan mengoptimalkan potensi kelompok sedang, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi matematis secara keseluruhan.

c. Tingkat Tinggi

Analisis terhadap kelompok kecerdasan interpersonal tinggi mengungkapkan temuan yang menarik, dengan hanya tiga siswa (10% dari total subjek) yang mencapai kategori ini. Distribusi skor dalam kelompok skor tinggi menunjukkan pencapaian yang luar biasa, dengan MA memimpin pada skor tertinggi 118, diikuti oleh AH dengan skor 114, dan PH dengan skor 102 (lihat **Tabel 2.**). Rentang skor yang relatif konsisten ini mengindikasikan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki kemampuan yang stabil dalam mengelola interaksi sosial dan memahami dinamika interpersonal.

Karakteristik menonjol dari kelompok ini tercermin dalam pola interaksi mereka yang sangat efektif, ditandai dengan kemampuan superior dalam membangun komunikasi dua arah, mengelola kerja kelompok, dan menunjukkan empati terhadap perspektif orang lain. Ketiga siswa ini mendemonstrasikan kecakapan luar biasa dalam mengartikulasikan pemikiran matematis mereka, baik secara verbal maupun tertulis, yang tercermin dari skor tinggi mereka dalam angket kecerdasan interpersonal. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi berkaitan positif dengan kemampuan komunikasi matematis yang efektif.

Keberadaan kelompok elit ini dalam kelas memberikan *insight* berharga bagi pengembangan strategi pembelajaran matematika. Mereka dapat berperan sebagai katalisator dalam aktivitas pembelajaran kolaboratif, membantu memfasilitasi diskusi kelompok, dan menjadi model peran yang efektif bagi rekan-rekan mereka. Namun, persentase yang relatif kecil (10%) dari kelompok ini juga menggarisbawahi pentingnya mengembangkan intervensi pedagogis yang dapat membantu lebih banyak siswa mencapai tingkat kecerdasan interpersonal yang lebih tinggi, sekaligus memanfaatkan potensi mereka untuk mendukung perkembangan kemampuan komunikasi matematis seluruh kelas.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Interpersonal

No	Inisial Subjek	Skor	Kategori Kecerdasan Interpersonal	No	Inisial Subjek	Skor	Kategori Kecerdasan Interpersonal
1	MA	118	Tinggi	16	MAM	84	Sedang
2	AH	114	Tinggi	17	HS	82	Sedang
3	PH	102	Tinggi	18	FA	80	Rendah
4	AMR	99	Sedang	19	TW	79	Rendah
5	MRn	96	Sedang	20	AAN	79	Rendah
6	As	96	Sedang	21	R	78	Rendah
7	MF	95	Sedang	22	SN	78	Rendah
8	MR	94	Sedang	23	FO	77	Rendah
9	AZ	92	Sedang	24	RY	77	Rendah
10	MRb	90	Sedang	25	Aa	76	Rendah
11	I	89	Sedang	26	NH	75	Rendah
12	NF	88	Sedang	27	HF	74	Rendah
13	IN	86	Sedang	28	AAA	74	Rendah
14	M	85	Sedang	29	Ab	73	Rendah
15	MAS	85	Sedang	30	F	71	Rendah

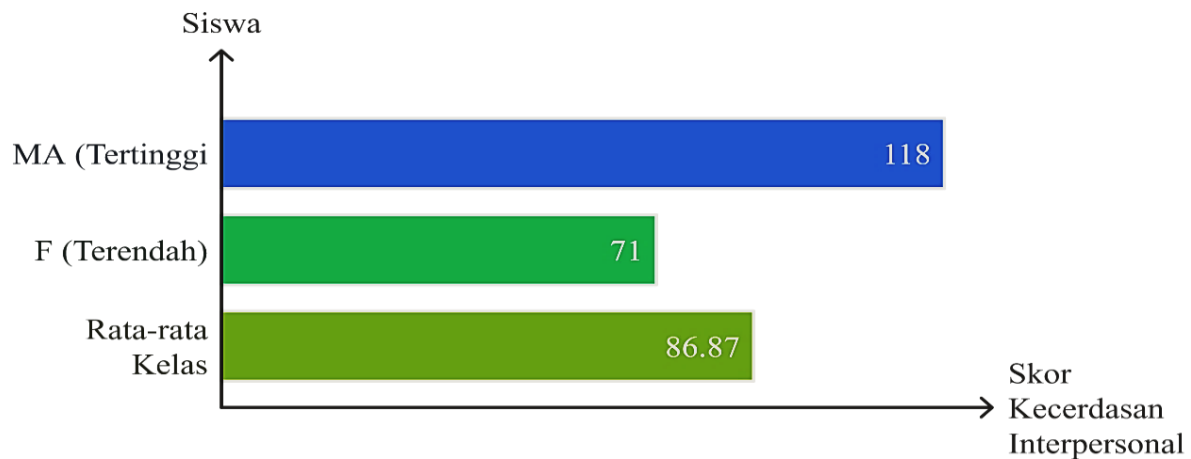
3. Analisis Statistik Deskriptif

a. Distribusi Skor

Analisis distribusi skor kecerdasan interpersonal menunjukkan rentang yang cukup luas, dengan MA mencatatkan skor tertinggi 118 yang mencerminkan kemampuan interpersonal yang sangat baik dalam konteks pembelajaran matematika. Di sisi lain, F dengan skor terendah 71 masih menunjukkan potensi pengembangan yang positif karena berada di ambang atas kategori rendah. Rata-rata skor 86,87 dan nilai tengah 84,5 mengindikasikan bahwa distribusi



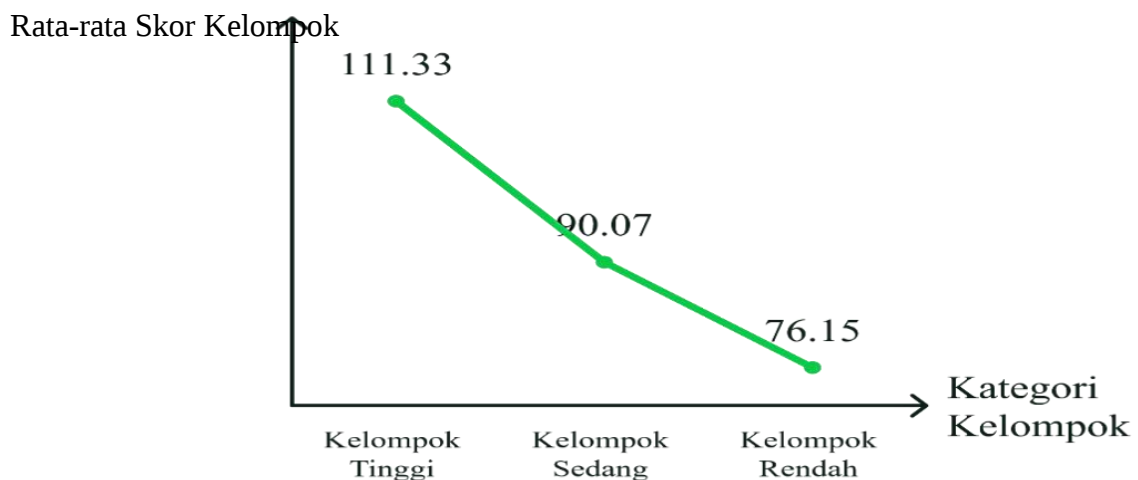
skor cenderung normal dengan sedikit kemiringan positif, menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecerdasan interpersonal pada tingkat sedang dengan beberapa pencilan positif di kategori tinggi. Pola distribusi ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman tingkat kecerdasan interpersonal dalam kelas.



Gambar 1. Perbandingan Skor Kecerdasan Interpersonal Siswa Tertinggi, Terendah, dan Rata-rata Kelas

b. Karakteristik Kelompok

Analisis karakteristik kelompok mengungkapkan temuan yang menarik melalui perbandingan rata-rata skor antar kategori. Kelompok tinggi dengan rata-rata 111,33 menunjukkan konsistensi yang mengesankan dalam kemampuan interpersonal mereka, dengan selisih yang signifikan dari kelompok sedang yang memiliki rata-rata 90,07. Sementara itu, kelompok rendah dengan rata-rata 76,15 memperlihatkan gap yang cukup besar dari kategori di atasnya, namun tetap menunjukkan potensi untuk peningkatan mengingat skor mereka yang cenderung terkonsentrasi di bagian atas rentang kategori rendah.



Gambar 2. Stratifikasi Kecerdasan Interpersonal Siswa

Perbedaan rata-rata yang bertahap ini (111,33 → 90,07 → 76,15) mencerminkan stratifikasi yang jelas dalam kecerdasan interpersonal siswa, sekaligus mengindikasikan adanya kesempatan untuk intervensi pedagogis, yang terdiferensiasi guna memfasilitasi peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada setiap level kemampuan dan tingkat kecerdasan interpersonal siswa.

c. Kemampuan Komunikasi Matematis

Tabel 3. Indikator dan Tes Kemampuan Komunikasi Matematis pada Statistika

Variabel	Aspek	Konten Tes /Soal Statistika SMP	No. Item Tes
Kemampuan Komunikasi Matematis	Menyusun dan memadukan pemikiran matematika melalui komunikasi	SOAL STAT A: Diketahui data sebagai berikut : 7, 7, 8, 6, 9, 8, 7, 9, 10, 6, 8, 7, 9, 8, 7, 6, 8, 9, 10, 7, 8, 9, 8, 7, 6, 8, 9, 10, 7, 8	1
	Mengkomunikasikan pemikiran matematika secara logis dan sistematis kepada siswa lain, guru, maupun orang lain.	SOAL STAT A: Ditanyakan: Organisasikan data nilai tersebut ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.	2
	Menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dan strategi matematik orang lain.	SOAL STAT A: Ditanyakan: Konsolidasikan pemahamanmu dengan menjawab pertanyaan berikut: a. Nilai manakah yang paling sering muncul (modus)? b. Berapa rata-rata nilai ulangan matematika kelas tersebut? c. Jika nilai 7 dianggap sebagai nilai batas lulus, berapa banyak siswa yang lulus?	3
	Menggunakan bahasa matematika untuk mengekspresikan ide matematis secara tepat.	SOAL STAT B: Diketahui bahwa dalam sebuah diskusi kelompok di kelas, Rani menyatakan bahwa "Modus dari data nilai ulangan matematika kelas kita adalah nilai yang paling banyak muncul." Sedangkan Budi berpendapat bahwa "Rata-rata nilai ulangan matematika kelas kita adalah jumlah semua nilai dibagi banyaknya siswa." Ditanyakan: a. Jelaskan dalam kalimatmu sendiri, apa yang dimaksud dengan modus dan rata-rata dalam statistika. b. Bandingkan kedua pernyataan tersebut. Apakah keduanya benar atau keliru ? Jelaskan alasanmu.	4

d. Kemampuan Komunikasi Matematis pada Kelompok Kecerdasan Interpersonal Rendah

Berdasarkan data dengan menggunakan instrumen pada Tabel 3. Hasil pengamatan dalam pembelajaran matematika, khususnya materi statistika, siswa pada kelompok kecerdasan interpersonal rendah menunjukkan pola komunikasi matematis yang khas. Observasi mendalam mengungkapkan bahwa mereka cenderung mengalami kesulitan dalam tiga aspek utama



komunikasi matematis: representasi visual konsep statistika, artikulasi verbal dalam diskusi kelompok, dan kemampuan menulis penjelasan matematis. Meskipun demikian, beberapa siswa dalam kelompok ini, seperti FA dengan skor 80, menunjukkan potensi pengembangan yang positif ketika diberikan *scaffolding* yang tepat dalam aktivitas pembelajaran.

Analisis lebih lanjut terhadap pola interaksi pembelajaran mengungkapkan bahwa siswa dalam kategori ini memiliki karakteristik unik dalam proses konstruksi pemahaman matematis mereka. Mereka cenderung lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran individual dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi matematis sebelum dapat mengkomunikasikannya. Pola ini terlihat konsisten pada 13 siswa dalam kelompok rendah, di mana mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi matematis ketika diberikan kesempatan untuk memahami konsep secara bertahap dan mengekspresikan pemahaman mereka dalam lingkungan yang tidak menimbulkan tekanan.

Aspek menarik lainnya adalah bagaimana kelompok ini merespons berbagai modalitas komunikasi matematis. Observasi menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah seringkali lebih efektif dalam mengkomunikasikan pemahaman matematis mereka melalui media visual atau manipulatif dibandingkan komunikasi verbal langsung. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi mereka ketika pembelajaran menggunakan alat peraga atau representasi visual dalam menjelaskan konsep statistika. Fenomena ini memberikan *insight* berharga tentang strategi *scaffolding* yang dapat dikembangkan untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan komunikasi matematis mereka.

Temuan-temuan ini berimplikasi pada perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan personal. Pendekatan multi-modal dalam pembelajaran statistika, yang mengintegrasikan elemen visual, manipulatif, dan verbal secara bertahap, dapat menjadi kunci untuk membuka potensi komunikasi matematis siswa dalam kelompok ini. Strategi seperti penggunaan jurnal matematika personal, diagram visual bertahap, dan sesi diskusi terstruktur dengan kelompok kecil dapat membantu membangun kepercayaan diri mereka dalam mengkomunikasikan pemahaman matematis.

Lebih jauh lagi, perlu dikembangkan sistem dukungan pembelajaran yang komprehensif untuk kelompok ini. Hal ini dapat mencakup program mentoring sebaya yang melibatkan siswa dari kategori kecerdasan interpersonal lebih tinggi, workshop keterampilan komunikasi matematis yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, serta penggunaan teknologi pembelajaran yang dapat memfasilitasi ekspresi matematis dalam berbagai bentuk. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis mereka, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan kecerdasan interpersonal secara keseluruhan. Adapun karakteristik utama pada kemampuan komunikasi matematis pada kelompok kecerdasan interpersonal rendah:

- Skor dominan berada pada rentang atas kategori (77-80)
- Distribusi yang relatif konsisten dalam kelompok
- Implikasi potensial terhadap kemampuan komunikasi matematis

e. Kemampuan Komunikasi Matematis pada Kelompok Kecerdasan Interpersonal Sedang

Analisis terhadap kemampuan komunikasi matematis kelompok sedang mengungkapkan karakteristik yang menarik dalam konteks pembelajaran statistika. Siswa pada level ini, seperti AMR dengan skor 99 dan MRn dengan skor 96, menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengkomunikasikan konsep matematis, meskipun dengan tingkat konsistensi yang bervariasi. Mereka mampu mengartikulasikan pemahaman matematis mereka melalui berbagai mode komunikasi, termasuk presentasi verbal, representasi visual, dan explanasi tertulis, walau terkadang memerlukan dorongan atau klarifikasi tambahan dari guru.

Pola komunikasi matematis dalam kelompok ini menunjukkan fleksibilitas yang menarik, di mana siswa dapat beradaptasi dengan berbagai konteks pembelajaran. Dalam kerja



kelompok, mereka mendemonstrasikan kemampuan untuk berperan baik sebagai komunikator maupun pendengar aktif, sebuah keterampilan yang sangat berharga dalam pembelajaran matematika kolaboratif. Namun, terdapat variasi dalam hal kepercayaan diri dan kejelasan artikulasi, terutama ketika berhadapan dengan konsep statistika yang lebih kompleks. Hal ini terlihat dari distribusi skor yang cukup lebar dalam rentang kategori sedang (82-99), yang mengindikasikan adanya ruang signifikan untuk pengembangan kemampuan komunikasi matematis.

Observasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa kelompok ini memiliki potensi besar untuk peningkatan kemampuan komunikasi matematis melalui intervensi pedagogis yang tepat. Mereka menunjukkan respons positif terhadap strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi struktural, pemecahan masalah kolaboratif, dan presentasi konsep matematis. Ketika diberikan *scaffolding* yang sesuai dan lingkungan pembelajaran yang suportif, siswa dalam kategori ini mampu meningkatkan kualitas komunikasi matematis mereka secara bertahap, yang tercermin dari peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi kelas dan kemampuan menjelaskan konsep statistika kepada teman sebaya. Adapun temuan kunci pada kemampuan komunikasi matematis pada kelompok kecerdasan interpersonal sedang:

- Kategori dengan subjek terbesar
- Rentang skor yang luas menunjukkan keragaman kemampuan interpersonal
- Potensi korelasi dengan kemampuan komunikasi matematis moderat.

f. Kemampuan Komunikasi Matematis pada Kelompok Kecerdasan Interpersonal Tinggi

Analisis mendalam terhadap kemampuan komunikasi matematis pada kelompok kecerdasan interpersonal tinggi mengungkapkan karakteristik yang sangat menonjol dalam pembelajaran statistika. MA dengan skor tertinggi 118, AH (114), dan PH (102) mendemonstrasikan kemampuan superior dalam mengomunikasikan konsep matematis melalui berbagai modalitas. Mereka menunjukkan keunggulan konsisten dalam tiga aspek utama komunikasi matematis: representasi visual yang akurat dan kreatif, artikulasi verbal yang jelas dan terstruktur, serta kemampuan menulis matematis yang logis dan komprehensif. Keterampilan ini tercermin dalam cara mereka menjelaskan konsep statistika kompleks dengan bahasa yang mudah dipahami oleh teman sebaya mereka.

Observasi terhadap pola interaksi pembelajaran kelompok ini mengungkapkan dinamika yang menarik dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Ketiga siswa ini secara natural mengambil peran kepemimpinan dalam diskusi kelompok, namun dengan pendekatan yang inklusif dan suportif. Mereka menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memfasilitasi diskusi matematis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang memicu pemikiran mendalam, dan membantu teman-teman mereka mengonstruksi pemahaman matematis yang lebih kuat. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan berbagai tingkat pemahaman matematis rekan-rekan mereka mencerminkan tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi, yang pada gilirannya memperkuat efektivitas komunikasi matematis dalam pembelajaran.

Satu aspek yang sangat menonjol dari kelompok ini adalah kemampuan mereka dalam mengintegrasikan berbagai representasi matematis dalam komunikasi mereka. Mereka menunjukkan fleksibilitas luar biasa dalam beralih antara representasi simbolik, grafis, dan verbal sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka sendiri terhadap konsep statistika, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menjembatani kesenjangan pemahaman dalam kelas melalui penjelasan yang kaya dan multi-dimensi, hal ini menjadikan siswa sebagai sumber daya yang sangat berharga dalam menciptakan lingkungan pembelajaran matematika yang dinamis dan inklusif. Adapun temuan signifikan pada kemampuan komunikasi matematis pada kelompok kecerdasan interpersonal tinggi:

- Representasi terbatas namun menonjol



- Skor konsisten tinggi pada ketiga siswa
- Indikasi potensial kemampuan komunikasi matematis yang kuat

4. Pembahasan

1) *Karakteristik Umum Kecerdasan Interpersonal dan Komunikasi Matematis*

Analisis terhadap distribusi tingkat kecerdasan interpersonal siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sajoanging mengungkapkan pola yang menarik dalam konteks pembelajaran matematika. Dari total 30 siswa yang diteliti, ditemukan stratifikasi yang jelas dengan 10% siswa berada pada tingkat tinggi, 46,67% pada tingkat sedang, dan 43,33% pada tingkat rendah. Distribusi ini sejalan dengan temuan Gardner (1987) yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal, sebagai bagian dari kecerdasan majemuk, terdistribusi secara variatif dalam berbagai situasi karakteristik pembelajaran.

Pola distribusi ini memiliki implikasi signifikan terhadap dinamika pembelajaran matematika, khususnya dalam konteks komunikasi matematis. Kecerdasan interpersonal berperan penting pada kemampuan siswa memahami dan membina hubungan, yang pada gilirannya mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi (10%) mendemonstrasikan kemampuan superior dalam mengartikulasikan pemikiran matematis mereka, konsisten dengan korelasi antara kecerdasan interpersonal dan kemampuan menciptakan hubungan yang produktif dalam pembelajaran.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa kelompok dengan kecerdasan interpersonal sedang (46,67%) menunjukkan fleksibilitas yang menarik dalam komunikasi matematis. Mereka mampu beradaptasi dengan berbagai konteks pembelajaran, meskipun terkadang memerlukan *scaffolding* yang tepat. Temuan ini memperkuat argumentasi Goleman (1999) tentang pentingnya keterampilan sosial dalam manajemen pembelajaran, termasuk kemampuan komunikasi dan pengelolaan interaksi pembelajaran matematika. Fenomena yang cukup menantang ditemukan pada kelompok dengan kecerdasan interpersonal rendah (43,33%). Pola komunikasi matematis mereka cenderung terbatas dan membutuhkan dukungan yang lebih intensif, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Marfiah dan Pujiastuti (2020) tentang kaitan antara kecerdasan interpersonal dan kemampuan komunikasi matematis. Meskipun demikian, kelompok ini menunjukkan potensi pengembangan positif ketika diberikan intervensi pedagogis yang tepat.

Data empiris juga menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal berkorelasi dengan pola spesifik dalam komunikasi matematis. Ini memberi pandangan bahwa kemampuan siswa mengkomunikasikan pemahaman mereka sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan interpersonal mereka, sebuah temuan dalam penelitian ini yang selaras dengan argumentasi Clark dan Borko (2005) tentang peran komunikasi sebagai alat untuk mengorganisir dan memperkuat pemikiran matematis.

2) *Analisis Antar Tingkat Kecerdasan Interpersonal Tingkat Rendah*

Analisis terhadap siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah mengungkapkan pola yang khas dalam komunikasi matematis mereka. Siswa pada kategori ini, yang mencakup 43,33% dari total subjek, menunjukkan karakteristik yang sejalan dengan temuan Aswin et al. (2022) tentang keterbatasan dalam artikulasi pemikiran matematis. Kesulitan utama yang teridentifikasi meliputi tiga aspek, yaitu representasi visual konsep statistika, artikulasi verbal dalam diskusi kelompok, dan kemampuan menulis penjelasan matematis.

Pola komunikasi matematis kelompok ini menunjukkan kecenderungan yang konsisten dengan teori Darkasyi (2014), tentang pentingnya pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan aspek emosional, personaliti dan motivasional. Siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah menunjukkan respons yang cukup, terhadap pembelajaran individual dan



membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi matematis. Temuan ini memperkuat argumentasi Hodiyanto (2017) tentang pentingnya memahami variasi dalam kemampuan komunikasi matematis siswa.

Tingkat Sedang

Kelompok dengan kecerdasan interpersonal sedang (46,67%), menunjukkan karakteristik yang menarik dalam konteks pembelajaran matematika. Sebagaimana diidentifikasi oleh Marfiah dan Pujiastuti (2020), siswa pada level ini menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan representasi matematis. Mereka mampu beradaptasi dengan berbagai konteks pembelajaran, meskipun terkadang memerlukan penguatan dalam artikulasi verbal konsep matematis.

Temuan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa siswa pada kategori tingkat sedang, memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjalin interaksi pembelajaran, konsisten dengan teori Lubis et al. (2023) tentang pentingnya kemampuan mengkomunikasikan konsep matematika. Siswa dapat mendemonstrasikan kemampuan untuk berperan baik sebagai komunikator maupun pendengar aktif, sebuah keterampilan yang sangat berharga dalam pembelajaran matematika di kelas, khususnya pada topik statistika.

Tingkat Tinggi

Analisis terhadap kelompok kecerdasan interpersonal tinggi (10%), mengungkapkan karakteristik superior dalam komunikasi matematis. Sebagaimana dijelaskan oleh Harris et al. (2022), individu dengan kecerdasan interpersonal tinggi memiliki kemampuan metakognitif yang lebih baik dalam pembelajaran matematika, khususnya pada topik statistika. Hal ini tercermin dalam cara mereka mengorganisasi dan mengkomunikasikan informasi matematis secara sistematis dan efektif.

Siswa pada kategori ini menunjukkan keunggulan konsisten dalam tiga aspek utama komunikasi matematis, yaitu representasi visual yang akurat, artikulasi verbal yang terstruktur, dan kemampuan menulis matematis yang logis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rokhima dan Fitriyani (2018) tentang hubungan antara kecerdasan interpersonal dan kemampuan regulasi diri dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini, secara deskriptif menunjukkan kaitan positif antara tingkat kecerdasan interpersonal dan efektivitas komunikasi matematis, hal tersebut sesuai temuan Fiqih dan Fitriyani (2021). Siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi menunjukkan kemampuan superior, dalam artikulasi konsep matematis secara verbal, representasi visual dalam pembelajaran statistika, dan kolaborasi efektif dalam diskusi matematika, khususnya pada topik statistika. Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi Dina et al. (2019) tentang pentingnya kesadaran interpersonal dalam pembelajaran matematika kolaboratif, dan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pendekatan pembelajaran matematika, khususnya topik statistika yang mempertimbangkan aspek kecerdasan interpersonal, sebagai landasan yang kuat dalam membangun dan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP, karena dengan kemampuan tersebut siswa dapat mengembangkan "komunikasi/bahasa matematis internal" yang dapat membantu mereka mengorganisasi dan mengkomunikasikan pemikiran matematis secara lebih efektif. Dengan variasi kecerdasan interpersonal, terlihat dalam cara siswa menjelaskan konsep-konsep statistika, dimana mereka mampu mengaktualkan pengalaman interpersonal yang berbeda dengan kemampuan komunikasi matematis yang relatif berbeda pula, namun keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengungkap kemampuan komunikasi matematis secara terbatas, dengan gradasi kecerdasan interpersonal, pada topik statistika. Diharapkan segala bentuk kekurangan yang ada di dalam penelitian ini, dijadikan sebagai refleksi dan rujukan untuk kemudian diperbaiki secara bertahap dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara deskriptif pada tiga level kecerdasan interpersonal dan kaitannya dengan kemampuan komunikasi matematis siswa, kelas VII.2 SMP Negeri 2 Sajoanging pada materi statistika, semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada kecerdasan interpersonal rendah, ditemukan 13 siswa atau 43,33%, siswa ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide matematis mereka, baik secara tertulis maupun lisan. Mereka menunjukkan hambatan dalam merepresentasikan konsep statistika dalam bentuk grafik, tabel, dan penjelasan tertulis yang sistematis. Selain itu, mereka kurang aktif dalam diskusi kelompok dan cenderung pasif dalam menerima informasi tanpa memberikan umpan balik yang memadai. Namun, dengan scaffolding yang tepat serta penggunaan alat bantu visual dan manipulatif, beberapa siswa menunjukkan peningkatan dalam mengkomunikasikan pemahaman matematisnya.
2. Pada kecerdasan interpersonal sedang, ditemukan 14 siswa atau 46,67%, mereka menunjukkan fleksibilitas yang lebih baik dalam berkomunikasi secara matematis dibandingkan kelompok rendah. Mereka mampu menyampaikan ide-ide matematis secara lisan dengan cukup baik, meskipun masih memerlukan dukungan dalam mengorganisasikan pemikiran mereka secara tertulis. Dalam diskusi kelompok, mereka dapat berpartisipasi aktif, namun terkadang masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumen yang logis dan sistematis. Dengan intervensi yang sesuai, seperti diskusi terstruktur dan pemecahan masalah kolaboratif, mereka memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.
3. Pada kecerdasan interpersonal tinggi, ditemukan 3 siswa atau 10%, siswa tersebut menunjukkan kemampuan komunikasi matematis yang unggul dalam berbagai aspek. Siswa ini mampu mengartikulasikan konsep statistika secara jelas, baik dalam bentuk representasi visual, penjelasan verbal, maupun tulisan. Dalam diskusi kelompok, mereka berperan aktif dan mampu menjelaskan konsep relatif baik kepada teman-temannya. Selain itu, mereka dapat mengintegrasikan berbagai representasi matematis secara fleksibel, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, dan memiliki kemampuan berinteraksi yang tinggi dalam kemampuan menggunakan bahasa matematika untuk mengekspresikan ide matematis, serta mengkomunikasikan ide matematis tadi secara tepat dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswin, A., Dasari, D., Juandi, D., & Kurniawan, S. (2022). Analysis of factors that influence students' mathematical critical thinking skills: Intrapersonal intelligence and learning motivation. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2248. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5440>
- Clark, K. K., & Borko, H. (2005). *Implemented in the classroom*. November 2017.
- Darkasyi, M. (2014). Peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan motivasi siswa dengan pembelajaran pendekatan quantum learning pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1.



- Dina, Z. H., Ikhsan, M., & Hajidin, H. (2019). The Improvement of communication and mathematical disposition abilities through discovery learning model in Junior High School. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.23917/jramathedu.v1i1.6824>
- Fiqih, R. N., & Fitriyani, H. (2021). Kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari perbedaan kecerdasan intrapersonal. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(2), 126. <https://doi.org/10.19184/jomeal.v1i2.24252>
- Gardner, H. (1987). The theory of multiple intelligences. *Annals of Dyslexia*, 37(1), 19–35. <https://doi.org/10.1007/BF02648057>
- Goleman, D. (1999). Emotional intelligence; kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting dari IQ. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harris, V. W., Anderson, J., & Visconti, B. (2022). Social emotional ability development (SEAD): An integrated model of practical emotion-based competencies. *Motivation and Emotion*, 46(2), 226–253. <https://doi.org/10.1007/s11031-021-09922-1>
- Hodiyanto, H. (2017). Kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika. *AdMathEdu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika Dan Matematika Terapan*, 7(1), 9–18. <https://doi.org/10.12928/admathedu.v7i1.7397>
- Izzati, N., & Suryadi, D. (2010). Komunikasi matematik dan pendidikan matematika realistik. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 978–979. https://bundaiza.files.wordpress.com/2012/12/komunikasi_matematik_dan_pmr-prosiding.pdf
- Kamila, M. (2023). Analisis kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari kecerdasan logis matematis. 1(2), 140–149. http://repositori.unsil.ac.id/10280/%0Ahttp://repositori.unsil.ac.id/10280/9/BAB_2.pdf
- Laksananti, P. M., & Setiawani, S. (2017). Analisis kemampuan komunikasi matematis dalam menyelesaikan masalah pokok bahasan bangun datar segi empat ditinjau dari kecerdasan emosional siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Sumbermalang. *Kadikma*, 8(1), 88–96.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). Penelitian pendidikan matematika. Bandung: PT Refika Aditama, 2(3).
- Lubis, R. N., Meiliasari, & Rahayu, W. (2023). Kemampuan komunikasi matematis siswa pada pembelajaran matematika. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 7(2), 23–34. <https://doi.org/10.21009/jrpms.072.03>
- Marfiah, D. Y., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi bentuk aljabar. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.22373/jppm.v4i1.6942>
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2000) Principle and standards of school mathematics. Amerika: Curriculum Press.



- Pane, N. S., Jaya, I., & Lubis, M. S. (2018). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi penyajian data di Kelas VII MTs Islamiyah Medan. *AXIOM: Jurnal Pendidikan & Matematika*, 7(1), 97–109.
- Pangastuti, L. (2014). Profil kemampuan komunikasi matematika siswa SMP ditinjau dari kecerdasan-emosional. *MATHEdunesa*, 3(2).
<https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v3n2.p%25p>
- Rokhima, N., & Fitriyani, H. (2018). Student's metacognition: Do intrapersonal intelligent make any difference?. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 167–178.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i2.49>.
- Saidah, S., & Mardiani, D. (2021). Kesulitan siswa SMP terhadap soal komunikasi matematis pada materi penyajian data. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 531–540.
- Usman, U., Lestari, I. D., Alfianisya, A., Octavia, A., Lathifa, I., Nisfiah, L., & Oktatira, R. (2022). Pemahaman salah satu guru Di Man 2 Tangerang mengenai sistem pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4432>

